Veritas Lux Mea
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)
Vol. 8, No. 1 (2026): 245-256
jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas
ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Mentoring Kristen sebagai Strategi Pendampingan Holistis bagi Mahasiswa Baru: Studi Kualitatif pada Domain Spiritual, Intelektual, Emosional, dan Sosial

Ganda Sari
Universitas Pelita Harapan
E-mail: ganda.sari@uph.edu

Abstract: *This study aims to explore the effectiveness of Christian mentoring practices in supporting new students' holistic adjustment across the spiritual, intellectual, emotional, and social domains. The study used a qualitative approach with six randomly selected new students from the class of 2024 at a Christian higher education institution in Tangerang who participated in a mentoring program for one academic year. Data sources included mentee interviews as primary data, mentoring program evaluations, and focus group discussions (FGDs) as supporting data. Data were analyzed using the Miles and Huberman (2014) model through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The evaluation results showed that this mentoring activity effectively supported students' holistic adjustment across four domains. In the intellectual domain, namely receiving intellectual support and learning strategies through mentors. In the emotional domain, namely acceptance without judgment and support for emotional regulation. And in the social domain, namely social adaptation and a sense of belonging. Meanwhile, the supporting data support the interview findings. However, there are some points that Christian higher education institutions should pay attention to, including the difficulty of finding a suitable time for mentoring meetings, the lack of normative mentoring activities, mentees becoming dependent on mentors and being treated unfairly, and the difficulty of building close relationships due to mentees being less active in asking questions or being shy. These points will serve as input for mentoring providers in Christian higher education.*

Keywords: *Christian Mentoring; Adaptation, New Student; Christian Higher Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas praktik mentoring Kristen dalam mendukung penyesuaian diri mahasiswa baru secara holistis pada domain spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan subjek 6 mahasiswa baru angkatan 2024 disalah satu pendidikan tinggi Kristen di Tangerang yang mengikuti program mentoring selama satu tahun akademik yang dipilih secara acak. Sumber data meliputi wawancara mentee sebagai data utama dan evaluasi program mentoring dan FGD sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014) melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan mentoring ini efektif mendukung penyesuaian diri mahasiswa secara holistis pada 4 domain. Pada domain intelektual, yaitu mendapatkan dukungan intelektual dan strategi

belajar melalui mentor. Pada domain emosional yaitu penerimaan tanpa dihakimi dan dukungan regulasi emosi. Dan pada domain sosial yaitu adaptasi sosial dan rasa memiliki. Sedang pada data pendukung menyatakan dukungan terhadap temuan wawancara. Namun terdapat catatan yang harus diperhatikan oleh intitusi pendidikan tinggi Kristen, diantaranya adalah sulit menemukan waktu yang cocok untuk pertemuan mentoring, kegiatan mentoring bersifat normatif, mentee menjadi bergantung kepada mentor dan mentee yang diperlakukan tidak adil dan mentee masih sulit membangun kedekatan karena mentee kurang aktif bertanya atau malu. Masukan untuk institusi pendidikan Kristen.

Kata kunci: Mentoring Kristen, Adaptasi; Mahasiswa Baru; Pendidian Tinggi Kristen

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, yang terbagi dalam 3 fase, yaitu remaja awal (12-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun) (Putro (2017) dalam Sari, (2023)). Salah satu tantangan yang dihadapi remaja akhir adalah mulai beralihnya peran baru dari siswa menjadi mahasiswa (Maulina & Sari, 2018; Friedlander et al., 2007) yang tidak bisa diabaikan. Perubahan peran ini dapat menjadi salah satu pemicu stres (A. R. Arum et al., 2021; Purnamasari et al., 2022; Friedlander et al., 2007). Kondisi ini adalah hal yang lumrah dialami oleh mahasiswa baru yang notabene berada pada fase remaja akhir untuk menemukan jatidiri sebelum masuk dewasa muda (Santrock, 2012). Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan konstruksi yang kompleks dan multi-dimensi, yang berarti bahwa mahasiswa baru yang berhasil dalam penyesuaian diri di pendidikan tinggi tidak hanya diukur dari satu aspek seperti penyesuaian akademik, tetapi juga meliputi penyesuaian sosial, pribadi, dan emosional serta penyesuaian terhadap institusi itu sendiri (H. Purnamasari et al., 2022).

Menurut Brailey & Parker (2020) menolong mahasiswa baru harus dilihat secara holistis dari 5 area yaitu spiritual, emosional, intelektual, fisik dan sosial (Brailey & Parker, 2020) (Raharjo, 2018). Pada domain akademik, mereka mengalami perubahan cara belajar secara aktif dibanding sebelumnya yaitu mereka harus lebih mandiri untuk menyelesaikan perkuliahannya (Arum, 2021). Sedang pada area sosial-emosi yaitu kehidupan pribadi (Purnamasari, 2022)tara lain: mengatur waktu, mengatur perasaan dan mengeskpresi-kannya dengan tepat dan mempelajari aturan-aturan dan kebiasaan yang berbeda dari yang diketahui sebelumnya serta belajar mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian yang lebih besar (Gurnadar et al., 2017) dsb. Gagal dalam menyelesaikan masa adaptasi maka muncul berbagai problem diantaranya tingginya angka putus kuliah, rendahnya hasil akademik, dan banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk belajar (Purnamasari, 2022).

Karena itu, keberhasilan penyesuaian diri bagi mahasiswa baru menjadi sangat penting, baik bagi mahasiswa baru maupun perguruan tinggi (Dos Reis & Yu, 2018). Bagi remaja dukungan sosial sangat berperan (Gunandar et al., 2017). Dukungan sesama remaja memiliki potensi pengaruh yang besar untuk menurunkan stres, salah satunya adalah bentuk penerimaan (Santrock, 2012). Dalam proses ini dibutuhkan pendamping untuk membimbing dan mengarahkan mereka dalam 5 domain. Mentoring adalah sebuah kegiatan yang memberikan kesempatan bagi para remaja untuk mendapatkan dukungan emosional dan nasihat dari orang dewasa yang lebih tua tetapi bukan orang tua (Elmy et al., 2025; Torres et al., 2025)

Secara umum, mentoring sering dipakai sebagai program gereja untuk menjangkau remaja (Leny et al., 2022; Waruwu, 2024) Click or tap here to enter text.. Namun kegiatan mentoring juga telah diaplikasikan pada pendidikan tinggi Kristen dan berdampak positif (Makasengku et al., 2022; Purnamasari & Satwika, 2024; Torrelles-Nadal et al., 2023). Pelaksanan mentoring Kristen mengadaptasi mentoring yang digunakan secara umum yaitu melibatkan teman sebaya yang memiliki karakter yang baik dapat bertindak sebagai teladan yang mampu menginspirasi, memberikan keyakinan bahwa perubahan dapat dikelola dan masa depan yang positif mungkin dicapai (Chukwu et al., 2025;Makasengku et al., 2022;) Teman sebaya yaitu mahasiswa senior adalah pribadi yang cocok yang dapat dilibatkan sebagai pendamping (Elmy et al., 2025). Hal ini didasarkan atas pesamaan atan pengalaman yang sama saat mereka menjadi mahasiswa baru dan telah melalui masa penyesuaian tersebut dan telah berhasil melewati masa krisis pada penyesuaian diri. Peran mentor yakni kakak tingkat sebagai pendamping (menjadi mentor) dapat memberikan pengaruh besar untuk mentransmisikan mengenai pemahaman, nilai, dan kebiasaan tertentu pada masa penyesuaian di level universitas (Chukwu et al., 2025; (Nainggolan & Ma, 2022)Melalui pendampingan tersebut, mahasiswa baru melihat sosok yang telah berhasil melewati tantangan peralihan peran baru, dari status siswa menjadi mahasiswa, dari mahasiswa baru menjadi mahasiswa senior.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian pada pendidikan tinggi Kristen di Indonesia yang muncul hanya pembahasan pada 1 domain saja, misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Zai, 2023) yang berfokus pada domain emosional yaitu kesepian (Siswanto, 2022) dan (Chukwu et al., 2025) yang berfokus pada domain spiritual. Hanya sedikit penelitian mentoring di pendidikan tinggi Kristen dengan lengkap membahas secara holistis, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Makasengku et al (2022) dimana kegiatan mentoring mengarahkan mahasiswa menuju perubahan karakte. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai dampak mentoring Kristen di pendidikan tinggi Kristen secara holistik, karena penerapan prinsip teologi pastoral dan praktik spiritual semestinya mendukung perkembangan mahasiswa baru secara holistik yang terintegrasi dalam perubahan hidup mahasiswa baru (Brailey & Parker, 2020).

Adapun tujuan dari penulisan untuk mengeksplorasi efektivitas praktik mentoring Kristen guna mendukung mahasiswa baru berhasil mengalami penyesuain diri secara holistis melalui pendampingan dan bimbingan oleh mentor pada 4 domain (spiritual, intelektual, emosional, dan sosial). Domain fisik diabaikan mengingat adanya keterbatasan waktu dan sarana. Berikut adalah konsep penelitian ini.

Gambar 1. Alur Penelitian

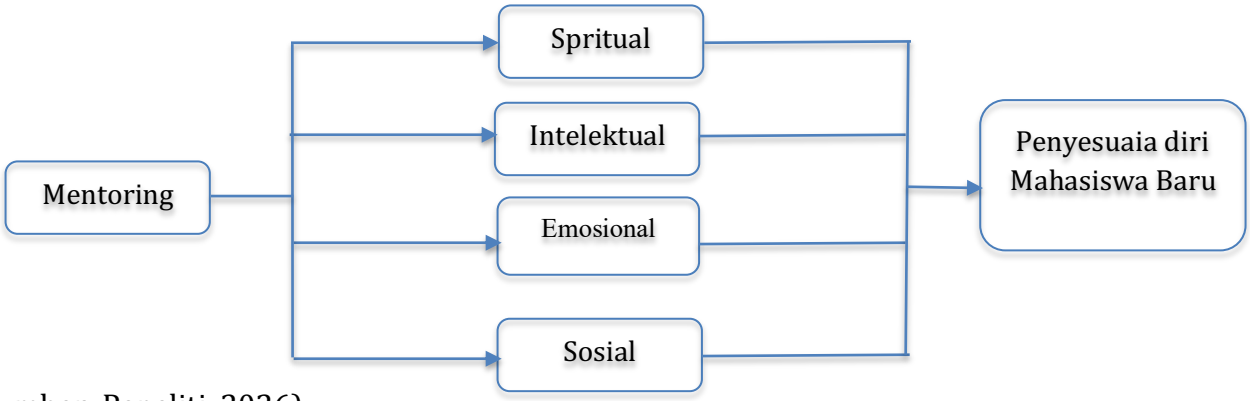

(Sumber: Peneliti, 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami pengalaman, dan persepsi mahasiswa baru atas proses adaptasi yang ditinjau melalui 4 domain, yaitu spiritual, intelektual, emosional dan sosial setelah mendapatkan pendampingan mentor dalam kegiatan mentoring Kristen di salah satu pendidikan tinggi Kristen di Tangerang. Penelitian kualitatif deskriptif ini cocok digunakan untuk menghasilkan temuan dari proses suatu kegiatan yang telah dieksploarasi. Data dianalisis dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya agar dapat menemukan fokus atau masalah yang akan diangkat (Saleh, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 partisipan utama yaitu mentee yang merupakan mahasiswa baru angkatan 2024 di salah satu fakultas pendidikan tinggi Kristen di Tangerang. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan didasarkan pada statusnya sebagai mahasiswa yang telah memiliki pengalaman mengikuti kegiatan mentoring selama 1 tahun, aktif dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatannya dan kerelaan untuk membagikan pengalamannya selama mengikuti kegiatan mantoring. Dasar ini mengikuti padangan Guest et al., (2006) dimana saturasi hasil wawancara dapat dimulai dari 6-12 partisipan. Atas pertimbangan tersebut dan kondisi lapangan, tim memutuskan 6 mahasiswa baru untuk dilakukan wawancara secara terpisah dengan durasi pertemuan 45-60 menit. Pertanyaan wawancara mencakup 4 domain, yaitu spiritual, intelektual, emosional dan sosial untuk melihat efektifitas pelaksanaan mentoring mendukung proses adaptasi yang dilihat pada 4 domain, yaitu spiritual, intelektual atau akademik, emosional dan sosial. Instrumen yang digunakan untuk wawancara disusun semi terstruktur.

Menurut Sugiyono (2016) bahwa sumber data yang diperoleh untuk dijadikan acuan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain (Saleh, 2017). Sehingga dalam penelitian ini sumber data berasal dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam dan FGD (Tarihoran et al., 2025). Selanjutnya teknik analisis data menggunakan konsep yang dikemukan oleh Milles dan Hubarmen (2014) dengan langkah-langkah sebagai berikut (Saleh, 2017): yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berikut ini adalah bagan yang dapat menggambarkan teknik analisis data.

Gambar 2. Bagan Teknik Analisis Data menurut Milles dan Hubarmen

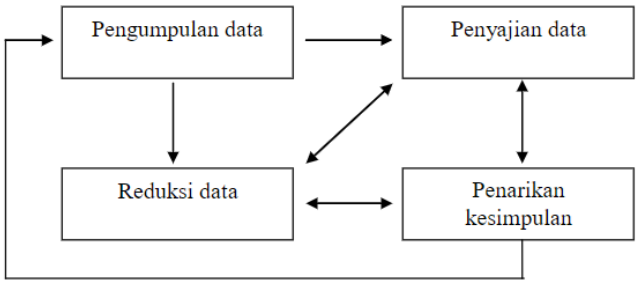

Sumber: *Miles and Huberman* (2014)

Pengumpulan data dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu pengumpulan data primer dengan menggunakan 2 asesmen. Data wawancara sebagai dara utama diambil pada periode April-Mei 2025, sedang data pendukung yaitu kuisioner terbuka pada awal dan akhir FGD. Data hasil wawancara diolah dengan menggunakan bantuan AI yaitu chat.GPT dan Perplexity untuk menemukan open coding: label untuk mengelompokan 4 domain. Setelah seluruh data terkumpul, seluruh informasi akan dipilih dan dipisahkan sesuai dengan keperluan dari penelitian ini. Data yang akan dipilih akan difokuskan pada 4 domain, yaitu spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Selanjutnya 2 data kuisioner dari kegiatan mentoring yang diisi oleh 98 mahasiswa saat FGD. Kuisioner ini bersifat terbuka guna mendukung hasil data utama yang ditemukan pada wawancara. Data pendukung lainnya yaitu hasil evaluasi kegiatan mentoring yang diterbitkan oleh fakultas untuk keperluan internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Domain Spiritual

Perolehan hasil olah data interview yang telah menjadi transkrip menggunakan aplikasi *AI* yaitu *ChatGpt* dan *Perplexity* (atas pertanyaan bagaimana kegiatan mentoring memengaruhi spiritual?) didapatkan 3 tema utama pada pertanyaan domain spiritual, yaitu ketedanan rohani, nilai hidup dan pertumbuhan rohani. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

> *A2 "Melalui kegiatan mentoring ini sangat membantu saya dalam pembangunan disiplin rohani saya karena saya yang awalnya merasa rohani kita bertumbuh hanya dengan kita mendengar firman Tuhan dan pelayanan kepada Tuhan saja. Namun, melalui mentoring ini dengan kegiatan disiplin membuat saya menyadari bahwa dalam menjalankannya dapat kita kerjakan dari hal kecil yang ada dalam hidup kita dengan tetap berpegang kepada Tuhan serta melaksanakannya hanya untuk kemuliaan Tuhan saja. Disini kakak mentor yang paling membantu saya untuk menjalankan disiplin rohani.."*
>
> *A4 "Saya mulai berubah ketika saya sudah bergabung dalam mentoring ini, saya harus tekun melakukan disiplin rohani karena itu adalah salah satu tanggung jawab saya sebagai mentee untuk menjalani itu dengan baik. Hubungan saya dengan Tuhan benar-benar semakin baik, karena bimbingan seorang mentor rohani yang bukan hanya membagikan firman Tuhan secara konsisten, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan rohaninya. Kami bertemu secara rutin setiap minggu, dan dalam setiap pertemuan kami membahas firman Tuhan, membagikan pergumulan pribadi, serta menetapkan komitmen rohani yang praktis untuk dijalani minggu berikutnya.*

Tema keteladanan rohani mucul ditujukan kepada mentor. Seluruh jawaban interview menyebutkan hal yang sama. Alasan mentor disebut sebagai teladan diantaranya mentor membantu mentee menjalankan disiplin rohani (A2), mentor sebagai pembimbing (A4), mentor menjalankan kehidupan rohani (A4). Hal ini menguatkan hasil penelitian figur signifikan secara rohani yaknbi mentor yang secara nyata memberikan teladan rohani menjalankan disiplin rohani (Makasengku et al., 2022, (Tarihoran et al., 2025). Temuan ini juga menegaskan pengaruh teman sebaya yaitu mahasiswa senior yang berperan sebagai mentor dalam penemuan jati diri mente sebagai seorang remaja Kristen (Chukwu et al., 2025).

Tema nilai hidup muncul karena terlihat dari perubahan cara pandang mentee terhadap pertumbuhan iman (A2: .... *awalnya merasa rohani kita bertumbuh hanya dengan kita mendengar firman Tuhan dan pelayanan kepada Tuhan saja.... menjalankannya dapat kita kerjakan dari hal kecil yang ada dalam hidup kita dengan tetap berpegang kepada Tuhan ...").* Perubahan cara pandang ini disebabkan adanya keteladanan mentor yang memberikan contoh nyata hidup sebagai seorang Kristen, kemudian menerapkan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka tepat sekali bahwa kegiatan mentoring adalah lingkungan yang diceiptakan secara sengaja untuk menumbuhkan domain spiritual (Chukwu et al., 2025).

Tema pertumbuhan rohani mucul karena terdapat pengakuan dari mentee (A4: *Saya mulai berubah ketika saya sudah bergabung dalam mentoring ini...).* Pengakuan ini mucul disebabkan adanya refleksi yang mengoreksi diri antara dulu dan sekarang. Kegiatan disiplin rohani sesuai modul pegangan mentoring menolong mentee mengalami proses menjalani disiplin rohani, yaitu berdoa, bermeditasi, ketulusan, berpuasa dan kesederhanaan, pengakuan dosa, penyembahan dan perayaan yang sebelumnya belum diketahui. Disamping itu peran mentor yang tinggal di asrama bersama-sama dengan mentee menguatkan kehidupan cara disiplin rohani dijalankan oleh para mentor. Meski terdapat kecenderungan memunculkan religius yang normatif, namun untuk membangun kebiasan hidup perlu dilakukan kegiatan dalam kegiatan yang terjadwal. Birkett (2019) menyebutnya sebagai "*supportive pedagogy in ministerial formation*". Tujuannya dari kebiasaan ini, diharapkan muncul kerinduan dari dalam hari dari mentee hati untuk menumbuhkan kerinduan yang dalam dengan Allah (Foster, 2014).

Hasil interview di atas sebagai data utama pada domain spiritual memengaruhi perkembangan positif pada kehidupan spiritual mentee. Disiplin rohani yang diterapkan dalam kegiatan mentoring ini adalah membangun kebiasaan spiritual bagi mahasiswa baru yaitu berdoa, bermeditasi, ketulusan, berpuasa dan kesederhanaan, pengakuan dosa, penyembahan dan perayaan. Kegiatan mentoring ini menggunakan buku Tertib Rohani yang ditulis oleh J Foster. Peran kegiatan mentoring terhadap perkembangan kehidupan spiritual disiplin ini tidak terlepas dari dukungan institusi pendidilan tinggi yang memberikan dukungan, diantaranya adalah terdapatnya jadwal mandatori pertemuan mentoring dan materi terstruktur (Tarihoran et al., 2025; Gonçalves JC, 2025).

Berdasarkan sebagian besar persepsi mahasiswa baru pada data pendukung yaitu evaluasi kegiatan mentoring pada domain spiritual menyatakan bermanfaat pada masa penyesuaian sebagai mahasiswa. Diantaranya sebesar 65,79 % sangat setuju dan 31, 58% setuju dan 2,63% tidak setuju. Sedang pada kegiatan FGD bersama dengan mentor, ditemukan adanya persamaan pandangan yaitu mentor menjadi telandan dalam praktek disiplin rohani, mendukung spiritual mentee dan memfasilitasi pertumbuhan rohani. Selain itu, meski terdapat dukungan penuh dari fakultas terhadap

penyelenggaraan mentoring, namun tantangan pelaksanaan mentoring masih ditemuo. Salah satunya adalah kebebasan penentuan waktu pertemuan mentoring. Pada kegiatan FGD ditemukan adanya hambatan dalam waktu pertemuan mentoring. Kesulitan ini juga dihambat oleh mentee yang menggap bahwa mentoring tidak bisa dipaksakan. Akibat dari sulitnya menemukan waktu mentoring, maka interaksi secara personal kurang terbentuk, maka hal tersebut bisa mengindikasikan sebesar 2,63% mahasiswa baru tidak setuju kegiatan mentoring memberikan manfaat pada dirinya dimasa adaptasi pada domain spritual.

Namun, meski sebagian besar mahasiswa baru memberikan respon positif terhadap kegiatan mentoring terdapat pula catatan yang perlu di tingkatkan dalam kegiatan mentoring pada domain spiritual. Berdasarkan hasil FGD, hal-hal yang perlu ditingkatkan yaitu pelaksanaan mentoring yang konsisten, diantaranya konsistensi waktu, inisiatif, dan pendampingan spiritual yang lebih intens (Colvin & Ashman, 2010).

Domain Intelektual

Perolehan hasil data interview yang telah diubah menjadi transkrip, didapatkan 2 tema yaitu dukungan intelektual dan strategi belajar (melalui pertanyaan bagaimana mentoring membantu Anda menghadapi tuntutan akademik di awal perkuliahan?). Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

> *A1 "kakak mentor banyak memberi bantuan dalam adaptasi di kampus dan dalam mengerjakan tugas perkuliahan, kakak mentor dapat menjadi tempat untuk berbagi cerita dan mendapatkan saran yang dapat membentuk saya sedikit demi sedikit dalam masa perkuliahan, membantu saya ketika saya punya kesusahan mengikuti dalam membuat paper,,,".*
>
> *A6 "..dalam mentoring ini membuat saya semakin bersyukur dapat mengenal mereka yang dimana memberikan dampak baik bagi saya dalam bertumbuh dan juga saling menguatkan, saling menolong ketika mengalami kesulitan terlebih dalam menjalani perkuliahan. Mentoring selalu menolong saya, mendengar cerita saya selama masa adaptasi di kampus dan membantu saya untuk memahami materi perkuliahan dengan baik."*

Tema dukungan intelektual muncul karena mentee merasakan bantuan mentor dalam menghadapi kesulitan mengerjakan tuntutan perkuliahan. Bentuk bantuannya yaitu mengerjakan tugas perkuliahan, memberikan saran, membantu dalam mengerjakan paper dan memberikan pemahaman materu perkuliahan. Bantuan tersebut sangat menolong mahasiswa baru pada masa penyesuaian. Sedangkan tema strategi belajar muncul karena mentee menyatakan bahwa pendampingan mentor pada domain intelektual menolongnya menyelesaikan tugas dan memahami materi perkuliahan dengan baik. Dampak dari pendampingan mentor menolong mahasiswa baru melewati 1 tahun pertama pada domain intelektual. Kunci munculnya 2 tema ini dimungkinkan terjalinnya relasi dan terbangunnya kepercayaan yang baik tanpa menghakimi sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dalam domain intelektual dan mampu menyelesaikan tuntutan akademik (Torres et al., 2025).

Pengalaman belajar dan menghadapi matakuliah yang sama telah dialami mentor sebelumnya menjadi kekuatan pendampingan pada domain intelektual. Hal tersebut sangat menolong mentee mengatasi kecemasan menghadapi tuntutan akademik pada masa adaptasi (Torres et al., 2025;Chukwu et al., 2025) karena melihat mentor telah sukses melewati masa penyesuaian yang membuat mentee

termotivasi menyeleasaikan tantangan intelektual dengan lebih adaptif. Keadaan ini, menunjukkan peran rangkap mentor sebagai *learning coach* (Colvin & Ashman, 2010) dan ini baik. Pada bagian ini tersirat juga role model pada domaian intelektual. Maka tepat sekali disebutkan bahwa *mentoring is widely accepted as a complex, multi-dimensional, and effective mechanism for positively influencing undergraduate students (Torrelles-Nadal et al., 2023).*

Berdasarkan temuan dalam FGD, mentor mengungkapkan salah satu penyebab buruknya relasi dengan mentee ketika mentor memberikan teguran atau terjadi beda pendapat. Akibatnya relasi menjadi canggung dan menambah kurang terbukanya mentee dengan mentor. Meski tidak selalu berpengaruh pada perolehan hasil akademik, namun proses mentoring menjadi terkesan normatif untuk menyelesaikan program fakultas.

Hasil persepsi sebagian besar mahasiswa baru yang didapat dari data pendukung yaitu evaluasi kegiatan mentoring pada domain intelektual menyatakan bermanfaat dimasa penyesuaian diri mahasiswa baru. Didapatkan 52% responden menyatakan *sangat setuju* dan 45% menyatakan *setuju* bahwa program mentoring membantu mereka berkembangan pada domain intelektual, sementara hanya 3% yang menyatakan *tidak setuju*. Dengan demikian, sebesar 97% responden menyatakan respons positif atas peran mentoring pada domain intelektual. Hal ini menguatkan bahwa program mentoring dipersepsikan efektif untuk membantu mahasiswa baru menghadapi tuntutan akademik serta beradaptasi dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Adapun peran mentor dalam kegiatan mentoring adalah mengerjakan tugas perkuliahan, memberikan saran, membantu dalam mengerjakan paper dan memberikan pemahaman materu perkuliahan.

Domain Emosional

Perolehan hasil data interview yang telah diubah menjadi transkrip, didapatkan 2 tema yaitu dukungan penerimaan tanpa dihakimi dan dukungan meregulasi emosi (melalui pertanyaan bagaimana kegiatan mentoring menolong Anda menghadapi kesulitan atau mengambil keputusan ?). Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

> *A3." Kakak mentor sangat membantu saya dalam kesulitan dan tidak pernah menjudge baik atau buruknya keputusan yang saya ambil, serta menjadi pendengar yang baik. Ia selalu hadir pada saat saya sedang butuh mendengarkan keluh kesan saya. .... Biasanya masalah yang sering saya hadapi adalah masalah pergaulan dengan teman-teman. Biasanya di kelas, dosen itu selalu memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di dalam kelompok,, nah saya paling takut saat pembagian secara mandiri oleh mahasiswa. Saya takut tidak ada yang mau ajak saya dalam kelompok... nah perasaan ini kan tidak enak, jadi saya sering banget cerita dengan mentor..."*

Ungkapan "... tidak pernah menjudge baik atau buruknya keputusan... " ini menjadi bagian penting dari penerimaan. Selanjutnya adalah tema self regulasi emosi diungkapkan pada kalimat A5 "*... saat saya ragu dan takut tidak bisa bertahan, mentor hadir memberi ketenangan dan penguatan, kepada saya*". Melihat ungkapan ini, menunjukkan kehadiran mentor sebagai figur signifikan hadir memberian ketenangan dan penguatan sehingga mentee dapat mengatasi kecemasan menghadapi tuntutan dunia kampus (Demir et al., 2014). Mentor adalah mahasiswa tingkat 2 atau 3 yang telah memiliki pengalaman seperti apa yang dialami mentee, membuat mentee termotivasi menyelesaikan

masalah internal yang menyebabkan muculnya kecemasan. Penguatan dan dukungan terasa lebih *powerfull* diberikan oleh mentor sesama *peers* (Chukwu et al., 2025). Dari mentor mentee belajar coping stress bagaimana menyelesaikan masalah, baik menyusun agenda dst (Demir et al., 2014).

Selanjutnya data evaluasi mentoring menyatakan sebagaian besar persepsi mahasiswa baru terhadap kegiatan mentoring domaian emosional secara efektif membantu menolong mereka pada masa adaptasi. Hal ini didukung oleh data data yang menunjukkan sebanyak 47,7% responden menyatakan *sangat setuju* dan 53,7% menyatakan *setuju* bahwa program mentoring membantu mereka dalam memberikan dukungan emosional. Dengan demikian, hasil tersebut menngindikasikan bahwa program mentoring dipersepsikan sangat efektif untuk memfasilitasi perkembangan mahasiswa baru pada domain emosional.

Meski penjelasan di atas menjelaskan hal positif di aren emosional, namun pada FGD, ditemukan ungkapan mentor yang menyatakan mentee menjadi bergantung kepada mentor. Hal ini Colvin & Ashman (2010)nelitian Colvin & Ashman (2010). Sehingga ini dapat dijadikan bahan evaluasi penting bagi penyelenggaran mentoring. Salah satu saran adalah memilih kandidat yang mumpuni sebagai mentor dan pentingnya dilaksanakan pelatuhan mentoring untuk memperkuat *self confindence* (Colvin & Ashman, 2010) agar mentor dapat bersikap tegas tetapi juga hangat.

Domain Sosial

Berdasarkan hasil data utama yaitu wawancara, ditemukan 2 tema yaitu adaptasi sosial dan rasa memiliki (malalui pertanyaan bagaimana mentoring membantu Anda berelasi dengan teman dan lingkungan kampus?). Berikut adalah kutipannya:

> *A3." Kakak mentor sangat membantu saya dalam kesulitan dan tidak pernah menjudge baik atau buruknya keputusan yang saya ambil, serta menjadi pendengar yang baik. Ia selalu hadir pada saat saya sedang butuh mendengarkan keluh kesan saya. .... Biasanya masalah yang sering saya hadapi adalah masalah pergaulan dengan teman-teman. Biasanya di kelas, dosen itu selalu memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di dalam kelompok,, nah saya paling takut saat pembagian secara mandiri oleh mahasiswa. Saya takut tidak ada yang mau ajak saya dalam kelompok... nah perasaan ini kan tidak enak, jadi saya sering banget cerita dengan mentor..."*
>
> *A1 "hal yang saya syukuri mentoring adalah komunitas pertama/orang pertama yang saya kenal di kampus.. orang pertama yang menyambut saya datang ke... sangat bersyukur bisa hadir dalam mentoring xxx, saya merasa hadir, dihargai, dan diterima dengan hangat dalam komunitas kecil tersebut. Sangat bangga dengan mentor saya yang selalu sabar dan kuat menghadapi sikap kami yang berbeda-beda. Semuanya karena Tuhan memampukan kami khususnya mentor saya*".

Tema adaptasi sosial muncul ketika mentee mengatakan bahwa mentoring adalah komunitas pertama dalam dunia kampus dan asrama. Pengalaman sendiri, tidak ada orang yang dikenalnya akan memunculkan perasaan cemas, kesepian, dsb (Syawitri, 2022). Untuk itu, kegiatan mentoring ini, mentor sudah menghubungi mentee sebelum tiba di kampus. Langkah ini menolong mereka memahasiswa baru tiba, mentor menyambut dan diterima dengan hangat. Tidak hanya mentor, tetapi juga mentee-mentee lain dalam 1 kelompok mentoring (terdiri dari 4-5 orang mentee) yang juga baru

tiba. Hal ini sesuai dengan temuan (Syawitri, 2022) bahwa mahasiswa baru perantau memiliki segudang emosi negatif, seperi cemas, kesepian, dsb. Ketika mentor menunjukkan sikap penerimaan, dan mentee merespon hal yang sama di dalam kelompok saat kedatangan, perasaan negatif sedikit teralihkan. Konsistensi penerimaan dari sikap mentor dan mentee yang lain, menjadi dasar terbentuknya rasa percaya (Colvin & Ashman, 2010). Penerimaan ini menjadi kunci dari keberhasilan mentoring. Dengan kemampuan adaptasi sosial yang baik di dalam kelompok, maka muncul tema rasa memiliki (Elmy et al., 2025).

Rasa memiliki dibangun oleh rasa percaya dalam kelompok (Colvin & Ashman, 2010). Hal ini ditunjang juga oleh keberadaan mentor dan mentee yang sama-sama tinggal di asrama . Hal ini memudahkan keterlaksanaan pertemuan kelompok mentoring dan kemudahan mentee mencari mentor. Sehingga konsistensi dukungan dari mentor menjadi sumber utama mentee membangun relasi sosial di antare mentee-mentor yang posisnya sebagai mahasiswa perantau (Syawitri, 2022).

Selanjutnya, berdasarkan data pendukung hasil evaluasi kegiatan mentoring pada domain sosial dipersepsikan positif oleh seluruh mahasiswa baru. Data menunjukkan sebanyak 63% responden menyatakan *sangat setuju* dan 37% menyatakan *setuju* bahwa program mentoring menolong mereka untuk menjalankan fungsi sosial di masa penyesuaian. Sehingga berdasarkan data tersebut, program mentoring dipersepsikan efektif untuk mendukung domai sosial mahasiswa baru.

Meski seluruh mahasiswa baru menyatakan kegiatan mentoring secara efektif membantu mahasiswa pada domain sosial, namun pada FGD bersama mentor mengatakan terdapat mentee yang diperlakukan tidak adil dan mentee masih sulit membangun kedekatan karena mentee kurang aktif bertanya atau malu. Melihat catatan ini, maka perlu dilakukan evaluasi kegiatan mentoring. Karena sejatinya dalam mentoring harus terjadi hubungan yang dapat mengembangkan dan menguntungkan semua pihak baik mentor dan mentee (Chiroma & Cloete, 2015). Sehingg dalam hal ini pihak penyelenggara mentoring terhadap pemilihan kandidat mentor dan penguatan peran mentor dalam kegiatan pembinaan mentoring. Pemilihan kandidat yang tepat akan menunjang keberhasilan kegiatan mentoring. Terlebih kegiatan mentoring ini bertujuan untuk menolong mahasiswa baru melewati masa adaptasi ini dengan baik. Namun, perlu juga dilihat personaliti dari mentee.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan. Disimpulkan bahwa kegiatan mentoring yang melibatkan mahasiswa senior sebagai mentor untuk mendampingi mahasiswa baru sebagai mentee agar dapat melewati masa adaptasi di pendidikan tingkat tinggi berjalan efektif. Adapun dampak yang dihasilkan mahasiswa baru pada domain spiritual yaitu menemukan teladan spiritual yaitu mentee, memiliki nilai hidup dan mengalami pertumbuhan rohani. Pada domain intelektual, yaitu mendapatkan dukungan intelektual dan strategi belajar melalui mentor. Pada domain emosional yaitu penerimaan tanpa dihakimi dan dukungan regulasi emosi. Dan pada domain sosial yaitu adaptasi sosial dan rasa memiliki. Selain itu, meski hasil evaluasi mentoring mendukung temuan dari wawancara, namun catatan FGD tidak dapat diabaikan. Diantaranya adalah sulit menemukan waktu yang cocok untuk pertemuan mentoring, kegiatan mentoring dapat berjalan secara normatif, mentee menjadi bergantung kepada mentor dan mentee yang diperlakukan tidak adil dan mentee masih sulit membangun kedekatan karena mentee kurang aktif bertanya atau malu. Catatan ini akan menjadi masukan bagi penyelenggara mentoring di pendidikan tinggi Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, A. R., Khoirunnisa, & Noviana, R. (2021). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Psikologi. *CHARACTER: Jurnal Penelitian Psikologi* , *8*(8), 187–196.

Birkett, K. (2019). The theological curriculum for twenty-first century ministry: a UK perspective. *Practical Theology*, *12*(4), 402–414. https://doi.org/10.1080/1756073X.2019.1638576

Brailey, G. S., & Parker, S. D. (2020). The identity imperative: mentoring as a tool for Christian young adult identity formation. *International Journal of Children's Spirituality*, *25*(2), 109–123. https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1819775

Chiroma, N. H., & Cloete, A. (2015). Mentoring as a supportive pedagogy in theological training. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *71*(3). https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2695

Chukwu, S., Andreuw Marlissa, J., Argareni, K., Tumangger, S., Abram, Y., Tinggi, S., Kharisma, T., Corresponding, B., & Marlissa, J. A. (2025). *Peer Group Mentoring Approach as an Effort to Shape the Spirituality of Christian Adolescents INDONESIAN JOURNAL OF CHRISTIAN EDUCATION AND THEOLOGY (IJCET)*. *4*(2). https://doi.org/10.55927/ijcet.v4i2.98

Colvin, J. W., & Ashman, M. (2010). Roles, risks, and benefits of peer mentoring relationships in higher education. *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning*, *18*(2), 121–134. https://doi.org/10.1080/13611261003678879

Demir, S., Demir, S. G., Bulut, H., & Hisar, F. (2014). Effect of mentoring program on ways of coping with stress and locus of control for nursing students. *Asian Nursing Research*, *8*(4), 254–260. https://doi.org/10.1016/j.anr.2014.10.004

Dos Reis, K. M., & Yu, D. (2018). Peer mentoring: Enhancing economics first years' academic performance. *South African Journal of Higher Education*, *32*(6). https://doi.org/10.20853/32-6-2979

Elmy, M., Maftuh, B., Kipiah, M., & Hakam, K. A. (2025). The Influence of Senior Mentoring on the Adaptation Process of New Students: A Case Study at the Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University. *Journal of Educational Sciences*, *9*(5), 4451–4460. https://doi.org/10.31258/jes.9.5.p.4451-4460

Foster, R. J. (2014). *Tertib Rohani, Sudahan Anda Menampakinya?* Gandum Mas.

Friedlander, L. J., Reid, G. J., Shupak, N., & Cribbie, R. (2007). Social support, self-esteem, and stress as predictors of adjustment to university among first-year undergraduates. *Journal of College Student Development*, *48*(3), 259–274. https://doi.org/10.1353/csd.2007.0024

Gonçalves, J. D. A. et all. (2025). Mentoring for well-being, engagement and academic achievement in higher education students. *Front. Educ*. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1606103

Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, *18*(1), 59–82. https://doi.org/10.1177/1525822X05279903

Leny, R., Yonatan, S., Arifianto, A., Tinggi, S., Ekumene, T., Sangkakala, T., & Historis, A. (2022). Pengaruh Program Mentoring terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja. *Jurnal Salvation* , *3*(1), 70–88. https://doi.org/10.56175/salvation

Makasengku, A., Mononimbar, Y. Y., & Daryanto, N. (2022). *Dampak Pola Mentoring terhadap Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di STAK Terpadu Pesat*.

Nainggolan, C. B., & Ma, D. S. (2022). Student teachers' experiences of spiritual formation and digital learning in a christian higher education. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, *18*(2), 218–233. https://doi.org/10.1966/pji.v18i2.5740

Purnamasari, H., Kurniawati, F., & Tjut, R. (2022). Systematic Review: A Study of College Adjustment Among First-Year Undergraduates. *Buletin Psikologi*, *30*(2), 259. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.71892

Purnamasari, L. N., & Satwika, Y. W. (2024). *Resiliensi Mahasiswa Rantau di Kota Surabaya yang Mendapatkan Dukungan Sosial dari Komunitas Kristen Resilience of Migrant Students in Surabaya City who Receive Social Support from the Christian Community*. *11*(02), 905–921. https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p905-921

Raharjo, M. (2018). *Paradigma Interpretif*. UIN Malang.

Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I. (B. Widyasinta, Penerj.)*. Erlangga.

Siswanto, A. (2022). Pembelajaran Gembala Gereja Di Era Abad 21 (Studi Biblika Berdasarkan Ekposisi Yohanes10:1-18 & Mazmur 23:1-6). *Jurnal Excelsior Pendidikan*, *3*(1), 1–24.

Syawitri, A. N. (2022). *Dari Asing Menjadi Akrab: Makna Dukungan Teman Sebaya bagi Mahasiswa Rantau From Strangers to Friends: The Meaning of Peer Support for Students Living Away from Home*. *12*(03), 1081–1090. https://doi.org/10.26740.cjpp.1081-1090

Tarihoran, E., Darianto, D., Ardiansyah, A. A., & Santoso, K. T. (2025). Mentoring Berbasis Kristiani sebagai Katalis dalam Mengatasi Krisis Karakter dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Katolik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *10*(2). https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11721

Torrelles-Nadal, C., Tshishonga, N., & Queiruga-Dios, A. (2023). Improvement of individual learning with mentoring programs for first-year undergraduate students. *Frontiers in Psychology*, 01–09. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1046999

Torres, J., Chen, D., & Peixoto, B. (2025). Effect of Peer-Mentoring Programs on Academic Motivation and School Belonging in First-Generation Learners. *KMAN Counseling and Psychology Nexus*, *3*, 1–10. https://doi.org/10.61838/kman.ec.psynexus.3.7

Waruwu, A. T. M. (2024). Membimbing Generasi Muda: Mentorung dalam Kepemimpinan Kristen. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, *3*(2), 31–49.

Zai, O. (2023). Pengaruh Mentor dalam Mengurangi Loneliness pada Mahasiswa Angkatan 2023 di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta Yang Tinggal di Asrama. *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, *2*(1), 84–105. https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i1.728